

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi pada Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta Badung Bali

Ni Putu Galih Prestina Neda¹, I Wayan Eka Arsana², Dewa Ayu Agung Alit Suka Astini³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa

²KSM Ilmu Kedokteran Jiwa RSUD Sanjiwani Gianyar

³Departemen Anatomi-Histologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa
Email: nedaprestina@gmail.com

Abstrak

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, sehingga remaja harus mencapai kematangan emosi agar mampu mengendalikannya. Kelas III SMP termasuk tahap remaja awal, sehingga mempunyai emosi yang cenderung belum stabil dan apabila tidak dibimbing dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif. Pada tahap membentuk kematangan emosi, fungsi pola asuh sangat dibutuhkan dari orang tua yang menurut Hurlock terbagi atas tiga, yakni permisif, otoriter, serta demokratis. Penelitian mempunyai tujuan mencari tau korelasi pola asuh orang tua dan kematangan emosi remaja kelas III pada SMP Negeri 1 Kuta. Desain penelitian ini *cross sectional*, pendekatan kuantitatif korelasional. Subjek penelitian merupakan siswa kelas III yang ada pada SMP Negeri 1 Kuta dimana total subjek sebanyak 157 siswa. Variabel independen penelitian yakni pola asuh orang tua, variabel dependen yakni kematangan emosi remaja. Metode pengumpulan data menerapkan angket skala pola asuh orang tua serta skala kematangan emosi remaja. Teknik analisis data mempergunakan analisis deskriptif serta statistik yaitu dengan uji korelasi *Spearman rank*. Hasil analisis deskriptif pada penelitian diperoleh siswa dengan pola asuh demokratis (91.7%), otoriter (8.3%), dan permisif (0%). Selanjutnya kematangan emosi siswa diperoleh deskriptif data yaitu kematangan emosi sedang (82.8%), tinggi (10.2%), dan rendah (7%). Hasil pengujian memperlihatkan taraf signifikansi $p < 0.05$ ($p = 0.002$) serta nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.224. Kesimpulan penelitian yaitu, berdasarkan deskriptif data mayoritas siswa mendapatkan pola asuh demokratis dan memiliki kematangan emosi sedang, serta hasil uji analisis statistik terdapat korelasi positif dengan tingkat korelasi yang rendah antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi remaja.

Kata kunci: emosi, kematangan emosi, pola asuh, remaja

Abstract

[The Relationship Between Parenting Style with Emotional Maturity in Third Grade Adolescents at SMP Negeri 1 Kuta Badung Bali]

Adolescence experience very intense emotional dynamics, hence why teenagers should reach emotional maturity to be able to control their emotions. Students in 3rd grade are considered in the early teen category, where in this stage teenagers are prone to emotional instability. If not guided properly, this emotional instability could cause negative effects. In the process of emotional maturity, parenting style plays a significant role that according to Hurlock are divided into three, democratic, authoritarian, and permissive. This study aims to discover the relationship between parenting styles on emotional maturity in third grade students at SMP Negeri 1 Kuta. The design of this study is a cross sectional with correlational quantitative approach. Subjects on this study are 157 students who are currently in grade III studying at SMP Negeri 1 Kuta. The independent variable in this study is parenting styles, and the dependent variable is emotional maturity. This study uses questionnaires on parenting styles and emotional maturity scales. Data was analyzed in descriptive form and statistical with *Spearman rank correlation test*. This study finds the following percentage of parenting styles, democratic (91.7%), authoritarian (8.3%), and permissive (0%). Meanwhile, the following are the percentage of emotional maturity found in this study, intermediate (82.8%), high (10.2%), and low (7%). Analysis results with *Spearman rank correlation test* showed a significance level of (p -value) < 0.05 ($p = 0.0002$), and a correlation coefficient (r) of 0.224. In conclusion, the majority of the subjects experience a democratic parenting style, has an intermediate emotional maturity, also analysis statistic results showed that there is a positive correlation with a low rate of correlation between parenting styles and emotional maturity in teenagers.

Keywords: emotion, emotional maturity, parenting style, adolescent

PENDAHULUAN

Remaja ada dalam fase tumbuh-kembang, dimana emosinya akan sangat labil, sehingga remaja harus mencapai kematangan emosi agar mampu mengendalikannya.¹ Pada tahap mematangkan emosi, peranan pola asuh orang tua tergolong hal yang sangat penting, sebab orang tua ialah orang yang paling pertama kali akan mendidik remaja guna mendapatkan kematangan emosi yang baik.² Menurut Hurlock, pola asuh dalam keluarga terbagi atas tiga, yakni permisif, otoriter, serta demokratis.³

Permasalahan yang muncul karena kurang bagusnya pola asuh yang berdampak pada kematangan emosi yang salah, seringkali muncul di Indonesia, seperti pembunuhan pada anak umur lima tahun yang dilakukan oleh remaja umur 15 tahun (remaja awal) di Bogor, dimana Komnas PA menyatakan adanya hal yang salah dari segi pola asuh yang diperoleh tersangka.⁴ Atas dasar data dari BPS Provinsi Bali, tahun 2020, umur 10-14 tahun yang masuk ke dalam umur remaja awal ada di peringkat teatas yaitu 349,20 ribu orang, Kabupaten Badung mempunyai penduduk umur 10-14 tahun sejumlah 52,70 ribu orang.⁵

Siswa kelas III berada pada fase remaja awal. Pada fase ini emosi yang ditunjukkan remaja cenderung negatif dan temperamental.⁶ SMP Negeri 1 Kuta merupakan sekolah favorit dengan akreditasi A di Kabupaten Badung. Sesuai hasil dari wawancara yang dilaksanakan dengan Guru Bimbingan Konseling, informasi yang didapat adalah siswa kelas III SMP Negeri 1 Kuta periode 2019-2020 sebanyak 10 orang menghadapi masalah yang disebabkan oleh pengasuhan orang tua.⁷ Ketika akan menginjak kelas III SMP, siswa akan dihadapkan pada Ujian Nasional. Oleh sebab itu, peran emosi yang baik sangat diperlukan siswa agar mampu dan tidak merasa cemas saat menghadapi ujian.⁸

Beberapa teori, seperti teori Baumrind menyatakan adanya korelasi antara pola asuh yang baik terhadap kematangan emosi yang positif bagi remaja. Teori ini didukung dengan beberapa penelitian yang

dilakukan Jisha di tahun 2016 dan penelitian oleh Yuni di tahun 2018, yang menghasilkan bahwa ada korelasi positif antara pola asuh dari orang tua dengan kematangan emosi pada remaja.^{9,10}

Sesuai latar belakang tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu, serta total penduduk berusia remaja yang tidak lain adalah pilar dasar yang kokoh dari kematangan emosi, penulis tertarik membuat artikel ini yang melaporkan hasil penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta Badung Bali”.

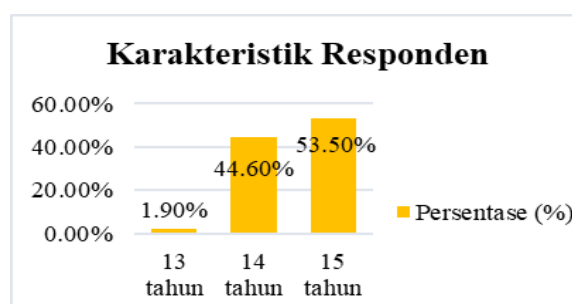
METODE

Penelitian mempergunakan metode kuantitatif korelasional, desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dijalankan pada SMP Negeri 1 Kuta, Kabupaten Badung, Provinsi Bali sejak Januari-Juli 2021. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* serta memenuhi syarat inklusi serta eksklusi. Penelitian memanfaatkan angket yang berisi informasi umum responden, kuesioner skala pola asuh orang tua, serta skala kematangan emosi remaja. Data dianalisis secara deskriptif serta analisis statistik dengan pengujian *Spearman rank* menggunakan *SPSS*.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden penelitian merupakan siswa kelas III SMP Negeri 1 Kuta dengan total responden sebanyak 157 siswa. Hasil analisis deskriptif statistika dari *survey* responden ditampilkan pada Gambar 1.

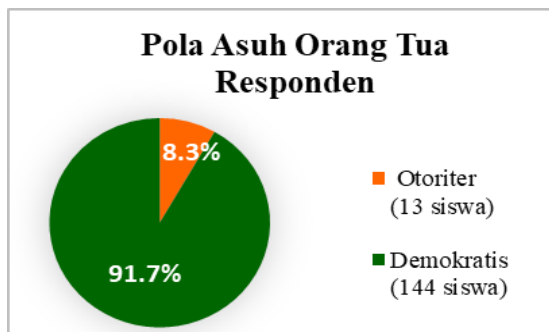


Gambar 1. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa responden yang berusia 13 tahun memiliki jumlah paling sedikit (1.9%), berusia 14 tahun sebanyak 70 siswa (44.6%), dan jumlah responden terbanyak pada usia 15 tahun (53.5%).

Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua Responden

Angket yang berskala pola asuh orang tua terbagi atas 30 pernyataan yang terdiri atas, demokratis (11 *item*), otoriter (12 *item*), dan permisif (7 *item*). Hasil kategorisasi responden ke dalam tiga tipe pola asuh dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persebaran Responden Menurut Variabel Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat, sebagian besar orang tua siswa melakukan pola asuh yang bersifat demokratis (91.7%), 8.3% lainnya mendapatkan pola asuh yang bersifat otoriter serta tak ada yang menerapkan pola asuh yang bersifat permisif.

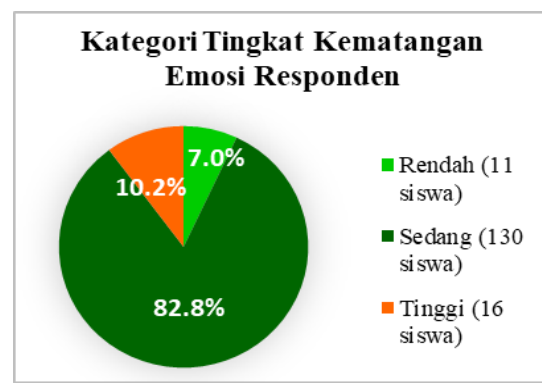
Kategorisasi Tingkat Kematangan Emosi Responden

Penelitian ini menggunakan kuesioner skala kematangan emosi yang terdiri atas 18 *item* pernyataan. Sebelum dilakukan perhitungan kategorisasi dari tingkat kematangan emosi, maka terlebih dahulu dihitung *mean* serta standar deviasi. *Mean* yaitu sebesar 51.93 dan SD sebesar 3.95, sehingga didapatkan batas interval skor tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor Kategorisasi Kematangan Emosi

No.	Kategori	Interval Skor
1.	Rendah	<48
2.	Sedang	48-56
3.	Tinggi	>56

Berdasarkan skor kategorisasi kematangan emosi, maka didapatkan distribusi jumlah responden seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Kematangan Emosi

Dilihat dari hasil penelitian seperti pada Gambar 3, siswa rata-rata memiliki tingkat kematangan emosi sedang (82.8%), kematangan emosi tinggi (10.2%), dan 7% lainnya memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah.

Tabel 2. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi

Tingkat Kematangan Emosi	Pola Asuh Orang Tua						p-value	r
	Otoriter		Demokratis		Permisif			
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	4	36.4%	7	63.6%	0	0.0%	0.002	0.244
Sedang	9	6.9%	121	93.1%	0	0.0%		
Tinggi	0	0.0%	16	100%	0	0.0%		

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi

Analisis statistik terkait korelasi diantara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi responden mempergunakan pengujian *Spearman rank* diperoleh hasil yang dapat terlihat pada Tabel 2, mayoritas siswa mendapatkan pola asuh demokratis dan mempunyai tingkat kematangan emosi dari sedang hingga tinggi, yang lainnya memperoleh pola asuh yang sifatnya otoriter dan mempunyai kematangan emosi sedang hingga rendah.

Hasil pengujian *Spearman rank* memperoleh $p = 0.002$ ($p\text{-value} < 0.05$), artinya hipotesis alternatif (H_a) terbukti. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa ada korelasi diantara kedua variabel. Adapun koefisien korelasinya (r) yakni 0.224 yang memperlihatkan, diantara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi pada remaja terdapat korelasi positif, ini berarti makin bagus pola asuh yang diberikan, makin bagus atau tinggi pula kematangan emosi yang dicapai remaja. Pada penelitian ini menghasilkan tingkat korelasi rendah, ini disebabkan oleh r yang ada pada rentang 0.20-0.399.

PEMBAHASAN

Karakteristik Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta

Berdasarkan hasil penelitian, seperti pada Gambar 1, responden ada di interval umur 13-15 tahun (fase remaja awal). Penggolongan remaja berdasarkan usia didukung oleh pernyataan para ahli yang membagi fase remaja awal dengan interval umur 12-15 tahun.¹¹ Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan bahwa, siswa kelas III SMP berada pada fase remaja awal.⁸

Pola Asuh Orang Tua Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta

Hasil penelitian yang terlampir di Gambar 2, diketahui pola asuh yang sifatnya demokratis tergolong pola asuh terbanyak yang dilakukan (91.7%), disusul pola asuh otoriter (8.3%), dan 0% untuk pola asuh permisif.

Hasil penelitian selaras dengan teori Baumrind, dimana tipe pola asuh demokratis dianggap paling ideal dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak serta akan menciptakan remaja dengan perkembangan emosional, sosial, dan kognitif yang positif.^{2,12} Teori Baumrind dalam Catharina (2016) menyatakan bahwa anak dengan pola asuh permisif akan kurang matang secara emosi, dan tidak dapat bertanggung jawab.¹³

Penelitian lainnya yang sejalan adalah penelitian oleh Pertiwi dan Muminin pada tahun 2020, didapatkan hasil, pola asuh yang sifatnya demokratis paling sering dilakukan serta dianggap paling baik.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Yuni di tahun 2018 juga didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja mendapatkan pola asuh demokratis (51 orang), 7 remaja lainnya mendapatkan pola asuh yang sifatnya otoriter, serta tak ada remaja yang mendapatkan pola asuh yang sifatnya permisif.¹⁰

Kematangan Emosi Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta

Kematangan emosi menurut Chaplin dalam Naimah (2015) merupakan suatu keadaan seseorang memperoleh pende-wasaan dari perkembangan emosional.¹⁵ Kematangan emosi responden, seperti pada Gambar 3, sejalan dengan teori bahwa, siswa SMP kelas III (fase remaja awal) belum memiliki kematangan emosi yang tinggi. Pada tahap remaja awal, individu mempunyai perkembangan emosi yang sifatnya kritis serta sensitif, sehingga emosi lebih sering naik turun.⁶

Hasil dari penelitian terdahulu yang sama dengan penelitian ini yakni penelitian oleh Rizkyta dan Fardana (2017) didapatkan hasil bahwa, dari 84 responden, mayoritas remaja memiliki kematangan emosi sedang, 19 remaja memiliki kematangan emosi tinggi, dan 12 remaja lainnya memiliki kematangan emosi rendah.¹⁶ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Yuni (2018), didapatkan hasil bahwa mayoritas remaja memiliki kematangan emosi sedang (65.51%), kematangan emosi tinggi (18.96%), dan sisanya memiliki kematangan emosi rendah (15,51%).¹⁰ Selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu, mayoritas remaja masih memiliki kematangan emosi sedang.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta, Badung, Bali

Terdapat beragam sebab yang berpengaruh pada pencapaian kematangan emosi remaja, salah satu yang terpenting ialah faktor pola asuh dari orang tua.³ Hasil ini seperti yang dicantumkan pada Tabel 2, dimana sebagian besar siswa mendapatkan pola asuh demokratis dan memiliki tingkat kematangan emosi sedang hingga tinggi. Hasil analisis statistik dengan uji korelasi *Spearman rank* didapatkan adanya hubungan positif ($p\text{-value} = 0.002$ serta $r = 0.224$), ini berarti makin baik pola asuh oleh orang tua berdampak pada makin baik atau makin tinggi juga kematangan emosi yang dicapai remaja. Pada penelitian ini

menghasilkan korelasi yang cukup kecil sebab r ada pada rentang 0.20-0.399.

Hasil penelitian terdahulu yang selaras yaitu penelitian oleh Jisha di *secondary school students from Govt. schools in Kannur District* tahun 2016 menggunakan *pearson's correlation coefficient*, terdapat korelasi positif diantara pola asuh yang sifatnya demokratis dan otoriter pada kematangan emosi remaja SMP.⁹ Hasil ini selaras pula dengan penelitian sebelumnya oleh Yuni (2018) yang mana diperoleh korelasi bermakna antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi remaja. Pola asuh demokratis ialah tipe pola asuh terbanyak yang dijalankan pada penelitian tersebut, serta tak ada orang tua yang melakukan pola asuh bersifat permisif.¹⁰

Teori lainnya yang mendukung hasil ini yakni terdapat kaitan antara pola asuh orang tua pada pelepasan hormon oxytocin. Pendekatan pola asuh yang baik yaitu seimbang antara tuntutan (*demandingness*) serta tanggapan (*responsiveness*) seperti pada pola asuh demokratis akan memicu pelepasan hormon *oxytocin* dalam tubuh. Orang tua yang menjalankan pola asuh demokratis akan menunjukkan sikap yang tegas terhadap anak namun dengan pendekatan yang bersifat hangat. Pendekatan yang bersifat hangat seperti memberikan sentuhan kasih sayang akan mengaktivasi sirkuit di otak yang termasuk dalam *reward system* sehingga memicu pelepasan hormon *oxytocin*. Sentuhan kasih sayang yang diberikan akan mentransmisikan energi positif bagi seseorang yang menerimanya, sehingga mampu menggantikan emosi yang negatif menjadi positif.¹⁷

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti, terdapat beberapa keterbatasan selama proses penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian mempergunakan desain penelitian *cross sectional*, jadi hasil yang didapatkan dalam penelitian sebatas menjelaskan kondisi dalam

- kurun waktu tertentu.
2. Penelitian dilakukan ketika pandemi COVID-19 terjadi, alhasil penelitian yang awalnya akan memberikan kuesioner secara tatap harus diganti dengan kuesioner *online* yaitu melalui *google form*
 3. Pengisian kuesioner oleh responden diisi dengan cara *online*, alhasil peneliti tak mampu melakukan pengawasan pada responden dalam pengisian angket secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Kelas III di SMP Negeri 1 Kuta Badung Bali”, mampu diambil simpulan antara lain :

1. Pola asuh orang tua diperoleh deskriptif data, yaitu mayoritas orang tua siswa merupakan orang tua yang melaksanakan pola asuh yang bersifat demokratis yakni sejumlah 144 (91.7%) serta 13 siswa (8.3%) lainnya mendapatkan pola asuh otoriter.
2. Kematangan emosi remaja diperoleh deskriptif data, yaitu mayoritas responden memiliki tingkat kematangan emosi sedang dengan jumlah 130 (82.8%) siswa, sebanyak 16 (10.2%) siswa mempunyai tingkat kematangan emosi yang tinggi, dan 11 (7%) siswa lainnya memiliki tingkat kematangan emosi rendah.
3. Korelasi antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi pada remaja melalui analisis *rank-spearman* didapat $p = 0.002$, ini berarti terdapat korelasi antara pola asuh dari orang tua terhadap kematangan emosi remaja. Adapun nilai r sejumlah 0.224 yang menyatakan adanya hubungan positif terhadap tingkat hubungan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fitri NF, Adelya B. Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *J Penelit Guru Indones* [Internet]. 2017;2(2):30–9. Available from: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/225>
2. Fellasari F, Lestari YI. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *J Psikol* [Internet]. 2016;12(2):84–90. Available from: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/3234>
3. Lumenta N, Wungouw HI., Karundeng M. Kematangan Emosi Remaja di SMA N 1 Sinonsayang. *e-Journal Keperawatan* [Internet]. 2019;7(1):1–8. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/24344>
4. Oktaviani Z, Rezkisari I. Ditemukan Kesalahan Pola Asuh pada Remaja Pembunuh Grace. *Republika* [Internet]. 2018; Available from: <https://republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/18/06/01/p9n9t7328-ditemukan-kesalahan-pola-asuh-pada-remaja-pembunuh-grace>
5. BPS Provinsi Bali. Sosial dan Kependudukan: Kependudukan [Internet]. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2018 [cited 2020 Jun 13]. Available from: <https://bali.bps.go.id/>
6. Wendari WN, Badrujaman A, Sismiati AS. Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor. *J Bimbing Konseling* [Internet]. 2016;5(1):134–9. Available from: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1629>
7. SMP N 1 Kuta. Data Informasi Siswa SMP Negeri 1 Kuta Tahun Pelajaran 2020/2021. Kuta, Badung, Bali, Indonesia; 2020.
8. Shimastuti C, Irawan B, Amelia T. Tingkat Test Anxiety Siswa Kelas IX

- dalam Menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMP Negeri 1 Bintang Tahun Ajaran 2017/2018. 2018;1–9. Available from: <http://repository.umrah.ac.id/1592/>
9. Jisha K V. A Study on the Relationship of Parenting Style with Emotional Maturity of Secondary School Students. *Int J Indian Psychol* [Internet]. 2016;3(3):21–6. Available from: <https://ijip.in/articles/a-study-on-the-relationship-of-parenting-style-with-emotional-maturity-of-secondary-school-students/>
 10. Samsi Y. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin [Internet]. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah; 2018. Available from: <http://eprints.radenfatah.ac.id/id/eprint/3431>
 11. Fatmawaty R. Memahami Psikologi Remaja. *J Reforma* [Internet]. 2017;VI (02):55–65. Available from: <http://jurnalpendidikan.unisla.ac.id/index.php/reforma/article/view/33>
 12. Fitriyani L. Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera J* [Internet]. 2015;XVIII(1):93–110. Available from: https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/431
 13. Catharina N. Hubungan Persepsi Terhadap Pola Asuh Demokratis Dengan Tingkat Kematangan Emosi Remaja Usia 15-16 Tahun. Universitas Muhammadiyah Gresik; 2016.
 14. Pertiwi YW, Muminin A. Parenting, Islamic Morals And Obedience. *J Psikol Islam*. 2020;6(1):16–28.
 15. Naimah DM. Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di Dusun Sumbersuko Kesilir Siliragung Banyuwangi [Internet]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; 2015. Available from: <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/773>
 16. Rizkyta DP, Fardana NA. Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *J Psikol Pendidik dan Perkemb* [Internet]. 2017;6:1–13. Available from: <http://url.unair.ac.id/5e974d38>
 17. Szymanska M, Schneider M, Chateau-Smith C, Nezelof S, Vulliez-Coady L. The psychophysiological effects of oxytocin on parent-child interactions: a literature review Oxytocin and parent-child interactions. *Psychiatry Clin Neurosci*. 2017;71(10):690–705.